



Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi *Expressive Writing* Dirumah Sakit Jiwa

Psychiatric Nursing Care for Patients with Auditory Hallucinations using Expressive Writing Therapy in a Psychiatric Hospital

Nurul Syahfika¹, Yeni Devita², Rina Herniyanti³, Fitry Erlin⁴

Institut Kesehatan Payung Negeri

Email: nurulsyahfika73@gmail.com¹, vitandesta@gmail.com², rinaherniyanti23@gmail.com³, fitryerlin@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 18-09-2026

Revised : 20-09-2026

Accepted : 22-09-2026

Published : 24-09-2026

Abstract

Hallucinations are one of the main symptoms in patients with severe mental disorders such as schizophrenia, which are characterized by sensory perception in the absence of real stimuli. One of the nonpharmacological therapies that can be used in patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations is Expressive Writing therapy. Expressive Writing Therapy is an emotional writing-based psychological therapy that can help with emotion regulation, cognitive processing, and the integration of stressful or traumatic experiences. The purpose of this application is to explain Evidence Based Practice as a therapy for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations using Expressive Writing therapy. The method of implementation is carried out by a case study technique in patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The number of respondents needed is as many as 2 people with a nursing diagnosis of auditory hallucinations. This therapy was carried out for 5 days with session 1 (Recognition/Initial Write), session 2 (Examination/Writing Exercise), session 3 (Juxtaposition/Feedback) and session 4 (Application To The Self) starting from 03 – 07 February 2026 with a duration of 30 minutes. It was assessed using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) questionnaire. with a pre-test and post-test testing process. The results showed that there was a decrease in the pre-test value of Mrs. A 28 (severe hallucinations) and post-test 21 (moderate hallucinations), for Mrs. W patients pre-test 23 (severe hallucinations) to post-test 17 (moderate hallucinations) in conducting Expressive Writing therapy. Based on these results, it can be concluded that Expressive Writing therapy is effective in reducing perceptual disorders: auditory hallucinations and can be recommended as a non-pharmacological intervention in psychiatric nursing care, and needs to be further developed with a larger number of respondents and a longer duration of intervention.

Keywords: *Schizophrenia, Sensory Perception Disorders: Auditory Hallucinations*

Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu gejala utama pada pasien dengan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, yang ditandai dengan persepsi sensoris tanpa adanya rangsangan nyata. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran adalah terapi *Expressive Writing*. Terapi *Expressive Writing* merupakan terapi psikologis berbasis penulisan emosional yang dapat membantu regulasi emosi, pemrosesan kognitif, dan integrasi pengalaman stress atau traumatis. Tujuan penerapan ini yaitu untuk menjelaskan *Evidence Based Practice* sebagai terapi pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi *Expressive Writing*. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik studi kasus pada pasien gangguan persepsi sensoris:



halusinasi pendengaran. Jumlah responden yang dibutuhkan yaitu sebanyak 2 orang dengan diagnosa keperawatan halusinasi pendengaran. Terapi ini dilakukan selama 5 hari dengan sesi 1 (*Recognition/Intial Write*) sesi 2 (*Examination/Writing Exercise*) sesi 3 (*Juxtaposition/Feedback*) dan sesi 4 (*Application To The Self*) dimulai dari tanggal 03 – 07 Februari 2026 dengan durasi waktu 30 menit. Di nilai menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). dengan proses pengujian *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan nilai *pre-test* Nn. A 28 (halusinasi berat) dan *post-test* 21 (halusinasi sedang), untuk pasien Ny. W *pre-test* 23(halusinasi berat) menjadi *post-test* 17 (halusinasi sedang) dalam melakukan terapi *Expressive Writing*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi *Expressive Writing* efektif menurunkan gangguan persepsi: halusinasi pendengaran dan dapat direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan jiwa, serta perlu dikembangkan lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak dan durasi intervensi yang lebih lama.

Kata Kunci: Skizofrenia, Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan sindrom yang ditandai dengan gangguan kesehatan mental pada pola berpikir, munculnya keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan (delusi), pengalaman melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada (halusinasi), perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, serta kesulitan dalam menjalani hubungan sosial dan aktivitas sehari-hari (Tuti et al., 2022).

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2023 di urutan pertama Provinsi DKI Jakarta 24,3%, dan nomor dua disusul oleh Provinsi Nangroe Aceh Darussalam 18,5%, selanjutnya Provinsi Sumatera Barat 17,7%, Provinsi NTB 10,9%, Provinsi Sumatera Selatan 9,2%, Provinsi Aceh 8,8%, Provinsi Sulawesi Tengah 8,2%, Provinsi Kalimantan Barat dengan prevalensi 7,9%, sedangkan Provinsi Jawa Tengah dengan prevalensi 6,8% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data (Rikesdas, 2018) menunjukkan sekitar 20% penduduk Indonesia mencapai sekitar 54 juta orang mengalami gangguan mental emosional. Studi ini menyoroti tingginya tekanan mental pada usia 15-24 tahun dengan 2,8% mengalami masalah jiwa dan 0,39% memiliki pikiran bunuh diri.

Berdasarkan data dokumen rekam medik Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru tahun 2023 mencatat bahwa alasan pasien dirawat adalah dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi sebesar 62%, gangguan proses pikir: waham sebesar 5%, perilaku kekerasan sebesar 26%, isolasi sosial sebesar 4%, gangguan konsep diri: harga diri rendah sebesar 6%, defisit perawatan diri sebesar 7%, dan resiko bunuh diri sebesar 2%, Sehingga dapat disimpulkan persentase tertinggi adalah halusinasi sebesar 62% yang memasuki peringkat 1 yaitu (4.223 pasien) dari diagnosa keperawatan lainnya (RSJ Tampan, 2023).

Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia 90 % pasien mengalami halusinasi. Di mana 70% diantaranya mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengacapan dan perabaan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak di derita oleh pasien dengan skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi biasanya muncul sebagai dampak dari proses yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Karena itu, halusinasi dipengaruhi oleh pengalaman psikologis seseorang yang berdampak panjang karena tidak di tangani dengan baik (Tarigan et al., 2024).

Menurut (Sari et al., 2025) bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan



perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya.

Upaya yang dilakukan untuk menangani pasien halusinasi adalah dengan memberikan tindakan keperawatan yaitu membantu pasien mengenali halusinasi, isi halusinasi, waktu terjadi halusinasi, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon pasien saat halusinasi muncul. Kemudian dengan melatih pasien mengontrol halusinasi dengan menggunakan strategi pelaksanaannya dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas yang terjadwal dan menggunakan obat secara teratur (Sutinah et al., 2022).

Intervensi pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran dapat dilakukan dengan berbagai terapi non farmakologi atau terapi modalitas yang salah satunya dengan terapi menulis. Menulis *expresive* adalah salah satu bentuk terapi yang digunakan untuk mengurangi kecenderungan depresi. Terapi ini merupakan teknik yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menuliskan pikiran, perasaan, pengalaman, serta emosi yang dirasakan secara bebas sehingga membantu meningkatkan regulasi emosi dan memperbaiki mekanisme koping. *Expressive Writing* berfungsi sebagai teknik distraksi yang mengalihkan perhatian dari stimulus khusus internal berupa suara halusinasi ke aktivitas menulis yang melibatkan proses kognitif. Pengalihan perhatian dapat membantu mengurangi fokus terhadap halusinasi, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan respons terhadap halusinasi (Zheng et al., 2021). Terdapat empat tahapan dalam pemberian terapi *expresive writing* yaitu tahap pertama *recognition/ initial writing* atau tahap pembuka yang berisi kegiatan membangun kenyamanan, tahap kedua *examination/ writing exercise* yaitu melakukan kegiatan menulis pengalaman traumatis, tahap ketiga *juxtaposition/ feedback* merupakan tahap merefleksikan atau menyempurnakan dan mendiskusikan bersama hasil tulisan yang sudah di buat, dan tahap keempat *application to the self* mengaplikasikan pengetahuan barunya ke dalam dunia nyata dan menanyakan hambatan saat terapi menulis (Putri et al., 2021). Terapi ini dapat di sesuaikan dengan minat pasien, terutama pada pasien yang menyukai aktivitas menulis atau membuat catatan harian, sehingga pelaksanaan terapi *expresive writing* menjadi lebih optimal.

Berdasarkan survey awal yang di lakukan penulis diruangan Siak RS Jiwa Tampan Provinsi Riau memiliki 8 pasien dengan halusinasi pendengaran dari 25 pasien yang ada, dimana halusinasi pendengaran ini merupakan kasus terbanyak pada saat dilakukan studi pendahuluan. Dengan adanya terapi *expresive writing* seseorang bisa mengalihkan perhatian dari stimulus palsu dengan menuangkan emosi terpendam ke dalam bentuk tulisan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi *expresive writing* untuk mengkaji sejauh mana pasien dapat mengontrol halusinasi pendengaran dalam penerapan *Evidence Based Practice* dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi *Expressive Writing* Di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”.



METODE PENELITIAN

Pelaksanaan *Evidence Based Practice Nursing* (EBN) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan terapi *Expressive Writing*. Metode yang digunakan adalah studi kasus pada pasien halusinasi pendengaran dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris. Keberhasilan intervensi diukur dengan mengevaluasi skor halusinasi menggunakan lembar AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) sebelum intervensi, kemudian memberikan terapi *Expressive Writing* dan mengobservasi perubahan skor halusinasi setelah intervensi menggunakan alat yang sama. Hasil pengamatan tersebut kemudian dibandingkan antara pengukuran skor halusinasi sebelum hari pertama dan setelah hari kelima penerapan intervensi dengan pemberian terapi *Expressive Writing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasien Kelolaan I

Seorang pasien perempuan dengan inisial Nn. A berusia 20 tahun masuk Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau karena sering bertengkar dengan kakaknya. Faktor predisposisi pasien memiliki riwayat sakit jiwa terakhir dirawat Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tahun 2024, kemudian pengobatan kurang berhasil dan kembali masuk 2 minggu yang lalu minum obat tidak teratur karena pasien sering keluyuran kesana kemari, marah-marah tanpa sebab. Keluarga mengatakan pasien sering berjalan-jalan masuk kerumah warga dan meresahkan warga. Keluarga mengatakan pasien pernah mau memukul kakak dan orangtuanya. Saat dilakukan pengkajian 29 Januari 2026 Nn. A mengatakan bahwa dirinya sering mendengar suara perempuan yang menyuruhnya untuk memukul orang. Nn. A mengatakan dia sering mendengarkan suara tersebut saat pagi atau malam hari dan suara tersebut terdengar hilang timbul, suara-suara tersebut muncul sekitar 4-5 menit ketika dia melamun. Nn. A mengatakan saat dia mendengarkan suara tersebut dia langsung menutup telinganya. Tampak mondar-mandir, tampak mulutnya komat-kamit, senyum-senyum sendiri, tampak gelisah. Pasien mengatakan dirinya tidak berharga karena tidak bisa kuliah, pasien mengatakan takut tidak diterima oleh teman-temannya. Pasien tampak kooperatif saat ditanya, kontak mata kurang. TTV pasien didapatkan hasil TD: 116/78 mmHg, N: 82 x/menit, RR: 20 x/menit, S: 36,4 °C. pasien mendapatkan terapi phenitoin 100 mg, aripiprazole 10 mg, Lozepam 2 mg, Divalporex Sodium er 500 mg, dan Fluoxetine 20 mg.

Pasien Kelolaan II

Seorang pasien dengan inisial Ny. W berusia 36 tahun masuk Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau karena pasien sering bertengkar dengan anaknya dan merasa kesepian kalau dirumah. Faktor predisposisi pasien memiliki riwayat sakit jiwa terakhir dirawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tahun 2017, kemudian pengobatan kurang berhasil, kemudian pasien masuk kembali pada 2024 yang lalu karna putus obat, pasien gelisah, marah-marah, menghancurkan barang-barang dirumah, keluarga mengatakan sering meresahkan warga dan pernah mau memukul warga disekitar rumahnya, menggedor-gedor rumah warga, dan hingga masuk kerumah warga. Saat dilakukan pengkajian 29 Januari 2026 Ny. W mengatakan mendengar suara anak perempuan mengajaknya untuk ikut bersama perempuan tersebut, bisikan itu muncul pada saat pagi dan siang hari. Ny. W mengatakan suara tersebut muncul hanya sekali-kali, durasi munculnya suara tersebut sekitar 6-7 menit, suara muncul saat ia merasa stress dan menung. Ny. W mengatakan saat mendengar suara tersebut dia sesekali mengabaikannya tetapi terkadang dia menjawab apa yang



dibisikkan oleh suara tersebut, tampak mulut komat-kamit, bicara sendiri, mondar-mandir. Pasien mengatakan merasa gagal sebagai seorang ibu, karena pasien tidak bisa bersikap sebagai seorang ibu dan telah gagal dalam mengurus rumah tangga, saya harus bisa pergi beribadah karena orang sekitar saya bisa pergi beribadah ke gereja, saya malu karna belum bisa beribadah seperti biasanya lagi, saya merasa tidak berharga karena saya sering ditinggal dirumah sendiri dan saya tidak bisa bekerja hanya dirumah saja, pasien mengatakan takut tidak diterima oleh warga sekitarnya karna dia belum bisa beribadah ke gereja. Pasien tampak sering menung, tampak gelisah dan takut, Pasien tampan kooperatif, kontak mata seperlunya dan pasien tampak lesu. TTV pasien didapatkan hasil TD: 126/89 mmHg, N: 89 x/menit, RR: 21 x/menit, S: 36 °C. pasien mendapatkan terapi Haloperidol 5 mg, Triheksyphenadol 2 mg, dan Clozapin 25 mg.

Setelah dilakukan pengkajian dan diagnosa sudah didapatkan kemudian dilakukan intervensi keperawatan dan menjelaskan intervensi keperawatan yang telah dipilih berbasis *Evidence Based Practice* (EBP) yaitu asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi *Expressive Writing* ini dilakukan di ruangan siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Jumlah pasien diambil sebanyak 2 orang. Proses intervensi dan implementasi dilakukan selama 5 hari dari tanggal 03 Februari 2026 – 07 Februari 2026 dengan pertemuan 1 kali perhari 30 menit. Sebelum dilakukan penerapan terapi *expressive writing* peneliti juga melakukan SP halusinasi 1-4 pada pasien. Pelaksanaan intervensi keperawatan dalam studi ini berfokus pada diagnosa halusinasi. Intervensi ini telah dikembangkan dalam mengatasi halusinasi adalah terapi non farmakologi berdasarkan *Evidence Based Practice*. Intervensi Keperawatan generalis yang dilakukan yaitu:

SP 1

1. Identifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon
2. Jelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik
3. Terapi *Expressive Writing*

SP 2

1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap
2. Terapi *Expressive Writing*

SP 3

1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan harian
2. Terapi *Expressive Writing*

SP 4

1. Latih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar, jenis, kegunaan, dosis, frekuensi, dan cara kontinuitas minum obat)
2. Terapi *Expressive Writing*



Pengkajian merupakan tahap awal dan dasar utama proses keperawatan yang terdiri atas pengumpulan data dan perumusan kebutuhan atau masalah pasien. Dalam pengumpulan data yang penulis lakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisa (suhaela & indah, 2021).

Dari hasil pengkajian yang didapatkan Nn. A mengatakan bahwa dirinya sering mendengar suara perempuan yang menyuruhnya untuk memukul orang. Nn. A mengatakan dia sering mendengarkan suara tersebut saat pagi atau malam hari dan suara tersebut terdengar hilang timbul, suara-suara tersebut muncul sekitar 4-5 menit. Nn. A mengatakan suara tersebut muncul ketika dia melamun. Nn. A mengatakan saat dia mendengarkan suara tersebut dia langsung menutup telinganya. Ny. W mengatakan mendengar suara perempuan untuk mengajaknya ikut bersama perempuan tersebut, bisikan itu muncul pada saat pagi dan siang hari. Ny. W mengatakan suara tersebut muncul hanya sekali-kali, durasi munculnya suara tersebut sekitar 6-7 menit, suara muncul saat ia merasa stress atau melamun. Ny. W mengatakan saat mendengar suara tersebut dia sesekali mengabaikannya tetapi terkadang dia menjawab apa yang dibisikkan oleh suara tersebut.

Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indra baik perabaan, pengecapan, penglihatan, dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai. Halusinasi pendengaran berisi ejekan, ancaman, dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Suri et al., 2024).

Menurut SDKI, 2017 diagnosa yang muncul pada hasil penelitian dan observasi yaitu sebanyak 1. Diagnosa yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Saat dilakukan pengkajian pada Nn. A bahwa dirinya sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang dan Ny. W mengatakan sering mendengar suara perempuan untuk mengikuti suara perempuan tersebut. Teori dalam SDKI tahun 2017 dikatakan bahwa gangguan persepsi sensori merupakan perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi.

Intervensi keperawatan merupakan tindakan yang dilakukan untuk perilaku spesifik dari tindakan yang akan dilakukan oleh perawat. Dari diagnosa yang muncul, selanjutnya dibuat rencana keperawatan sebagai langkah untuk melakukan tindakan pemecahan masalah keperawatan berdasarkan diagnosa keperawatan (Santoso & Dewe, 2022).

Berdasarkan konsep dan teori yang ada tindakan keperawatan pada pasien halusinasi terdapat 4 Strategi Pelaksanaan (SP) yang dapat dilakukan yaitu : cara mengajarkan teknik menghardik, mengajarkan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan minum obat dengan benar dan teratur, dan melakukan kegiatan terjadwal untuk mencegah halusinasi terjadi kembali (Zhafirah & Palupi, 2022). Mengatasi halusinasi selain menggunakan startegi pelaksanaan yang merupakan bagian dari standar asuhan keperawatan jiwa, pasien dengan halusinasi juga dapat diberikan terapi tambahan yang dapat mengendalikan halusinasi dari pasien yaitu berupa terapi *Expressive Writing*. Terapi *Expressive Writing* merupakan salah satu dari terapi non-farmakologi dimana seseorang dapat menulis pengalaman-pengalaman atau yang tidak menyenangkan, terapi menulis dapat membantu individu dalam memahami dan menghadapi gejala emosional dalam kehidupan mereka. Teknik ini dapat dipercaya serta mampu mengungkapkan dan menggambarkan pengalaman hidup penulis pada masa lalu, masa sekarang atau masa depan. Adanya terapi *Expressive Writing* pengalaman hidup seseorang dapat terungkap melalui tulisan yang dibuat (Ruini



& Mortara, 2022). Berdasarkan penelitian Nurjannah & Wahyuni, (2024) didapatkan hasil bahwa *Expressive Writting Therapy* ini memberikan peluang kepada pasien untuk mengungkapkan dan mengeskpresikan emosi-emosi negatif yang terpendam, sehingga terjadi pelepasan ketegangan. Dengan demikian, terapi ini dapat menurunkan tanda dan gejala gangguan persepi sensori: halusinasi pendengaran. Hal ini dinyatakan dengan berbagai ungkapan pasien, seperti merasa lebih lega setelah mengikuti sesi terapi menulis ekspresif. Dengan mengungkapkan dan mengekspresikan emosi negatif seperti marah, sedih, dan takut dalam bentuk tulisan, pendaman emosi negatif berkurang, sehingga pasien merasa lebih ringan, dan mengalami penurunan intensitas halusinasi pendengaran.

Implementasi yang dilakukan pada tanggal 03, 04, 05, 06 dan 07 Febuari 2026. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima diagnosis keperawatan utama yaitu mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik, melakukan terapi *Expressive Writing*, melatih cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, melatih cara mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan harian, dan melatih cara mengontrol halusinasi dengan obat (jelaskan 6 benar, jenis, kegunaan, dosis, frekuensi, dan cara kontinuitas minum obat). Pada pasien I saat dilakukan implementasi hari pertama pada tanggal 03 febuari 2026 pada jam 18.20-18.50 Nn. A mengatakan bisa menghardika jika bisikan tetapi belum sepenuhnya hilang, Nn. A tampak bisa melakukan SP 1 menghardik, Tampak Nn. A fokus dalam melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke dua pada tanggal 04 febuari 2026 pada jam 10.00-10.30 Nn. A mengatakan jika suara itu muncul ia mencoba untuk menghardik dan bercerita bersama teman sekamarnya, Nn. A mengatakan masih mendengar suara suara, tampak Nn. A berbicara dengan teman sekamarnya, Nn. A tampak fokus dan mampu dalam melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke tiga pada tanggal 05 febuari 20206 pada jam 18.10-18.40 Nn. A mengatakan biasanya ia melakukan kegiatan membersihkan tempat tidur dan kamar karena tidak banyak yang bisa dilakukan, tampak Nn. A fokus dalam melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke empat pada tanggal 06 febuari 2026 pada jam 10.25-10.55 Nn. A mengatakan sudah paham tentang cara minum obat, Nn. A tampak minum obat, Nn. A tampak fokus melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke lima pada tanggal 07 febuari 20026 pada jam 18.06-18.24 Nn. A mengatakan sudah jarang mendengarkan suara bisikan dan jika ada suara ia mencoba tenang dan melakukan SP, Nn. A tampak fokus melakukan terapi *Expressive Writing*. Pasien II saat dilakukan implementasi hari pertama pada tanggal 03 febuari 2026 pada jam 14.45-15.15 Ny. W mengatakan bisa melakukan menghardik ketika ada bisikan, Ny. W tampak bisa melakukan SP 1 yaitu menghardik, Ny. W tampak sering melamun, Ny. W melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke dua pada tanggal 04 febuari 2026 pada jam 08.45-09.15 Ny. W mengatakan jika halusinasi muncul dia mengajak bercerita temannya di pondopo, Ny. W tamapk bercerita dengan temannya, tampak fokus melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke tiga pada tanggal 05 febuari 2026 pada jam 14.00-14.30 Ny. W mengatakan banyak melakukan aktivitas seperti membagikan makanan, snack, menghidupkan air kamar mandi, serta membersihkan kamar, Ny. W tampak banyak beraktivitas, Ny. W tampak fokus melakukan terapi *Expressive Writing*. Hari ke empat pada tanggal 06 febuari 2026 pada jam 10.00-10.30 Ny. W mengatakan paham tentang cara minum obat yang benar, tampak Ny. W minum obat setiap hari dan fokus dalam terapi *Expressive Writing*. Hari ke lima pada tanggal 07 febuari 2026 pada jam 14.55-15.25 Ny. W mengatakan sering melakukan



menghardik jika ada suara bisikan, bercerita, melakukan aktivitas serta minum obat setiap hari, Ny. W tampak fokus dalam melakukan terapi *Expressive Writing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taufan & Nurmaguphita, 2025) Diagnosis keperawatan utama yang ditegakkan sebagai prioritas masalah yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hasil yang telah diperoleh penulis pada hari terakhir pengelolaan pada pasien yaitu menggunakan SP 1, SP 2, SP 3, dan SP 4 halusinasi, yang didapatkan gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran pada pasien sudah jarang muncul, pasien sudah tidak mudah melamun, pasien juga sudah terlihat lebih tenang dari sebelumnya, dan kontak mata pada pasien sudah tidak mudah teralihkan dan tidak sesering pada sebelumnya.

Evaluasi dari hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien untuk diagnosa halusinasi. Saat dilakukan *posttest* menggunakan alat ukur kuesinoer AHRS didapatkan pada pasien pertama yaitu Nn. A saat *pre-test* didapatkan hasil 28 Sedangkan saat *post-test* hari kelima didapatkan hasil 21 Pada pasien kedua yaitu Ny. W saat *pre-test* didapatkan hasil 23 serta saat *pos-test* pada hari kelima didapatkan hasil 17. Dapat dilihat bahwa hasil skor dari kedua pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran terdapat penurunan skor pada hari ke 5 setelah di berikan terapi *Expressive Writing*.

Hal ini sejalan dengan (Azzahwa et al., 2024) diperoleh setelah dilakukan *Expressive Writing* yang dilakukan selama 4 sesi, ditemukan terjadi perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Kegiatan *expressive writing* dapat menjadi sarana katarsis bagi pasien agar emosi-emosi negatif yang dirasakan dapat tersalurkan dengan tepat. Intervensi ini mampu membantu pasien yang mengalami halusinasi untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasinya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang penerapan terapi *Expressive Writing* diruangan Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau:

1. Pengkajian keperawatan, didapatkan saat dilakukan pengkajian Nn. A mengatakan mendengarkan suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang dan Ny. W mengatakan mendengar suara anak perempuan mengajaknya untuk ikut bersama perempuan tersebut.
2. Diagnosa keperawatan, pada kasus dilapangan ditemukan yaitu gangguan persepsi sensori:halusinasi pendengaran.
3. Intervensi keperawatan, intervensi untuk diagnosa keperawatan adalah penerapan terapi *Expressive Writing* dan melakukan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4.
4. Implementasi keperawatan, implementasi yang diberikan meliputi penerapan terapi *Expressive Writing* dan melakukan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4.
5. Evaluasi, evaluasi dari implementasi yang diberikan adalah pada hari kelima pasien mengatakan terkadang masih mendengarkan suara atau bisikan-bisikan tetapi sudah berkurang.
6. *Evidance Based Practice*, pada pasien pertama yaitu Nn. A saat *pre-test* didapatkan hasil 28 Sedangkan saat *post-test* hari kelima didapatkan hasil 21 Pada pasien kedua yaitu Ny. W saat *pre-test* didapatkan hasil 23 serta saat *pos-test* pada hari kelima didapatkan hasil 17.



DAFTAR PUSTAKA

- Azzahwa Tasya. (2024). *Penerapan Expressive Writing Therapy Dalam Asuhan Keperawatan Ppada Pasien Skizofrenia Paranoid Dengan Halusinasi Pendengaran DI RSJ Eenaldi Bahar Palembang*.
- Kementrian, K. (2023). *Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas*.
- Nurjannah, S., & Wahyuni, S. (2024). *Expressive Writing Therapy Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi*. 19(03), 176–181.
- Putri, D., Purnamarini, A., & Hidayat, D. R. (2021). *Pengaruh Terapi Expressive Writing Terhadap Penurunan Kecemasan Saat Ujian Sekolah (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta) Abstrak*. 5(1), 36–42.
- Rikesdas. (2018). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Santoso, Dewe, M. (2022). *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Penerapan Hypertension Self Management Education Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Manajemen Kesehatan Keluarga Penderita Hipertensi di Desa Sungai Putih Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. 30.
- Sari, R. (2025). *Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Halusinasi dan Kombinasi Musik pada Pasien Gangguan Jiwa*. 3(1).
- Suri, H. (2024). *Pengaruh Terapi Individu Bercakap-cakap Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran*. 4, 625–633.
- Sutinah. (2022). *Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Dirumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi*. 2(2), 29–31. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i2.19972>
- Tarigan, S. P. (2024). *Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di Yayasan Pemenang Jiwa Sumatera Elis Melina Br Manullang , Emma Pratiwi Manik , Teuku Hamdi , Abstrak*.
- Taufan, M., & Nurmaguphita, D. (2025). *Implementation of generalist therapy in schizophrenia patients with auditory hallucinations nursing problems*. 1, 253–259.
- Tuti, A. (2022). *Penerpana Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa*. 7(2).
- Zheng, L., Lu, Q., & Gan, Y. (2021). *Effects of expressive writing and use of cognitive words on meaning making and post-traumatic Growth*.